



Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia Berbasis Konsep Masalah: Mengatasi Kesenjangan Kualitas di Era Digital

Riswandha Ipnunawawi^{1*}, Ridho Apriyadi¹, Romlah¹, Ali Abdul Wakhid¹

¹ Program magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1651>

Article Info:

Received : 22 Desember 2025
Revised : 18 Januari 2026
Accepted : 02 Februari 2026
Published : 20 Februari 2026

Correspondence:

Riswandha Ipnunawawi

Phone:

Abstract: The world of Islamic boarding schools currently faces a major challenge in aligning traditional values with the demands of global competence. This journal analyzes the crisis of human resource formation in Islamic boarding schools that causes a gap in the quality of graduates in the digital era. Using the Maslahah framework, this study explores how Islamic boarding schools can transform without losing their identity. This study aims to formulate a Human Resource Crisis Based on the Maslahah Concept as an effective strategy in maintaining the welfare of the public and educational institutions. Through literature studies and qualitative analysis of cases of human resource crises in the quality gap in the digital era, this model proposes five pillars of communication in maslahah: Speed and Informative Honesty (Hifz al-'Aql), Decisions that Guarantee the Safety of Life (Hifz al-Nafs), Fair and Transparent Resource Allocation (Hifz al-Mal), Strengthening Solidarity and Public Morality (Hifz al-Din and Hifz al-Nasab), and Restoring Long-Term Welfare. The results of the study indicate that the integration of digital literacy based on Maqasid al-Shariah is a strategic solution to close this quality gap, so that Islamic boarding school graduates are able to become agents of change that are relevant to the needs of the times while still upholding the principle of the welfare of the people.

Keywords: Crisis Communication; Maslahah Concept; Islamic Boarding School; Digital Era; Quality Gap; Superior Human Resources.

Citation: Nawawi, R. I., Apriyadi, R., Romlah, & Wakhid, A. A. (2026). Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia Berbasis Konsep Masalah: Mengatasi Kesenjangan Kualitas di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 385-390. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1651>

Pendahuluan

Adaptasi teknologi tidak hanya bergantung pada kemajuan teknis, tetapi juga pada kesiapan mental dan budaya dalam menerima perubahan yang berlangsung cepat. Banyak pesantren yang masih berpegang teguh pada metode pengajaran tradisional dan kurang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya teknologi, terbatasnya anggaran untuk membeli perangkat teknologi, dan kurangnya pemberi tenaga yang memiliki kompetensi di bidang teknologi³; 4. Akibatnya, pesantren kesulitan untuk mengikuti perkembangan zaman dan mempersiapkan lulusannya untuk menghadapi tantangan di era digital (Setiawan et al. n.d.). Kurikulum yang efektif tidak hanya ditentukan

oleh kelengkapan materi, namun oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman.

Kurikulum yang diterapkan di sebagian besar pesantren masih sangat terfokus pada pengajaran agama dan kurang memberikan porsi yang cukup untuk pengembangan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hal ini menyebabkan lulusan pesantren kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasinya dan seringkali harus bekerja di sektor informal (Anom 2008) Upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional tidak hanya tentang melestarikan praktik budaya, akan tetapi juga tentang menanamkan pemahaman yang mendalam kepada generasi muda agar mereka dapat menghargai dan menerapkan nilai-

Email: riswanda.ipnuinsignante92@gmail.com

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional. Modernisasi pendidikan yang terlalu cepat dapat mengikis nilai-nilai agama dan moral yang menjadi ciri khas pesantren. Di sisi lain, jika pesantren terlalu berpegang teguh pada tradisi, maka akan sulit bersaing dengan lembaga pendidikan modern lainnya (Arif et al. n.d.).

Penelitian terkait pembentukan sumber daya pesantren dalam mengatasi kesenjangan kualitas di era digital, telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi informasi untuk memperkaya proses belajar mengajar. Teknologi, jika digunakan secara efektif, dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar. Integrasi teknologi dalam setiap aspek pengelolaan pesantren, termasuk dalam administrasi dan komunikasi. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya inovasi pendidikan dalam pesantren untuk mengatasi krisis sumber daya manusia.

Konsep *Maslahah* merupakan prinsip dasar dalam hukum Islam yang menekankan pada pencapaian manfaat dan penolakan kerusakan (*mudarat*). Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan sumber daya harus dipandang sebagai upaya mencapai *Maslahah Ammah* (kemaslahatan umum). Literatur klasik dan kontemporer menyepakati bahwa pendidikan yang *masalah* adalah pendidikan yang mampu menjaga lima unsur pokok kehidupan (*Maqasid al-Shariah*), termasuk di dalamnya adalah perlindungan terhadap akal dari informasi yang merusak dan perlindungan terhadap harta melalui kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, mengabaikan teknologi di era digital dapat dianggap sebagai pengabaian terhadap kemaslahatan, karena hal tersebut membiarkan santri tertinggal dalam persaingan global (Ubaidillah et al. 2021).

Krisis pembentukan sumber daya di pesantren saat ini ditandai oleh adanya *quality gap* yang cukup lebar antara standar kompetensi digital dunia luar dengan output pesantren. Banyak lulusan pesantren yang memiliki kedalaman spiritual luar biasa, namun kesulitan dalam melakukan kurasi informasi di tengah banjir disinformasi digital. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan kurangnya tenaga pendidik yang melek teknologi di pesantren menyebabkan proses transfer ilmu menjadi kurang optimal dalam mengikuti ritme digital yang serba cepat. Krisis ini bukan hanya soal ketidakmampuan menggunakan alat, melainkan krisis dalam mentransformasikan metodologi berpikir kritis santri ke dalam ekosistem digital (Sari, Chandra,

and Penelitian 2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) di pesantren, serta menyoroti kesenjangan kualitas yang timbul akibat minimnya integrasi teknologi dalam proses pendidikan.

Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan solusi adaptif yang dapat diterapkan oleh pesantren untuk meningkatkan kualitas lulusan, sehingga mereka siap menghadapi persaingan di era digital. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan menyeluruh yang menggabungkan elemen pendidikan, teknologi, dan nilai-nilai tradisional pesantren. Penelitian ini tidak hanya berusaha untuk mengidentifikasi isu-isu yang ada, tetapi juga menyajikan model inovatif yang mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan metode pengajaran, serta pelatihan bagi pengelola dan pengajar. Dengan mengutamakan strategi yang sesuai dengan konteks lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren dan mempersiapkan santri dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global. Melalui solusi adaptif ini, diharapkan pesantren dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi fenomena krisis sumber daya di pesantren. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang mendalam terhadap literatur-literatur primer maupun sekunder. Sumber data primer mencakup kitab-kitab klasik yang membahas konsep *Maslahah* dan *Maqasid al-Shariah*, sementara sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku manajemen pendidikan, serta laporan statistik terkait literasi digital di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh dalam membedah kesenjangan kualitas SDM pesantren di tengah arus digitalisasi yang masif.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan deduksi teoretis. Peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan mengenai tantangan pendidikan pesantren di era digital, kemudian menyajikannya dalam pola hubungan antara teori krisis komunikasi dan konsep kemaslahatan. Konsep *Maslahah* diuji sebagai pisau analisis untuk melihat sejauh mana adaptasi teknologi dapat dianggap sebagai sebuah kebutuhan *syar'i* (*dharuriyyah*) dalam rangka mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan unggul. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sintesis baru berupa model

pengembangan sumber daya yang relevan bagi institusi tradisional. Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan perspektif dari pakar pendidikan Islam, pakar teknologi informasi, dan prinsip-prinsip hukum Islam kontemporer.

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa model solusi yang ditawarkan tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga aplikatif secara teknis. Seluruh rangkaian metodologi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Masalahah dapat dioperasionalkan dalam strategi pendidikan untuk mengatasi krisis kualitas sumber daya manusia di era digital secara berkelanjutan.

Hasil dan Diskusi

Pengertian Maqashid

Istilah "Maqashid" berasal dari bentuk jamak kata maqasid, yang merupakan turunan dari akar kata qasada-yaqsidu-qasdan, yang berarti bermaksud atau berniat. Dalam konteks ini, maqashid merujuk pada tujuan atau maksud tertentu. Adapun syariah berasal dari bahasa Arab yang berarti "jalan menuju sumber air," yang secara luas diartikan sebagai jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi umat manusia. Syariah sering dipahami sebagai panduan yang jelas bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang lurus dan benar.

Dalam kajian ushul fiqh, Maqashid Syariah atau al-Maqashid al-Syar'iyah di definisikan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan hukum Islam. Menurut Al-Ghazali, inti dari Maqashid Syariah adalah tercapainya kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini mencakup perlindungan terhadap lima aspek utama kehidupan, yaitu agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-aql), harta (hifz al-mal), dan keturunan (hifz al-nasl). Maqashid Syariah menekankan pentingnya mewujudkan kemaslahatan bersama. Sebagai sebuah doktrin, Maqashid Syariah tidak hanya melihat hukum dari aspek formal, tetapi juga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. (Firdaus and Sahputra 2022)

Krisis pembentukan sumber daya manusia di lingkungan pesantren saat ini tidak dapat dilepaskan dari percepatan teknologi yang menciptakan jurang pemisah antara tradisi keilmuan klasik dan realitas digital. Kesenjangan kualitas ini muncul bukan karena kelemahan kurikulum pesantren dalam aspek spiritual, melainkan karena lambatnya adaptasi metodologi pendidikan terhadap ekosistem informasi yang serba cepat. Dalam perspektif Masalahah, membiarkan kesenjangan ini terus berlanjut merupakan suatu kerugian (mudarat) bagi umat,

karena potensi besar santri sebagai pemimpin masa depan bisa tergerus oleh ketidakmampuan mereka dalam menavigasi dunia siber secara efektif (Almadina Rakhmaniar 2024).

Secara konseptual, integrasi Masalahah dalam pembentukan sumber daya di pesantren berarti memposisikan teknologi sebagai sarana (wasilah) untuk mencapai tujuan-tujuan syariah (maqasid). Di era digital, perlindungan terhadap akal (hifz al-aql) tidak lagi hanya berarti menuntut ilmu agama, tetapi juga mencakup kemampuan literasi digital untuk membedakan antara kebenaran dan disinformasi. Pesantren harus mampu mencetak individu yang memiliki ketajaman nalar sehingga mampu melakukan filterisasi terhadap konten-konten yang merusak moral publik, yang dalam jangka panjang akan menjaga stabilitas pemikiran umat di ruang digital. Kesenjangan kualitas yang terjadi saat ini sering kali berakar pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih terasa di sebagian institusi. Padahal, dalam pandangan Masalahah Ammah, setiap ilmu yang mendatangkan kemanfaatan bagi manusia, termasuk pemrograman, analisis data, dan manajemen media sosial, adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Krisis ini hanya dapat diatasi jika pesantren mulai mengadopsi cara pandang holistik, di mana kecakapan teknis digital dianggap setara pentingnya dengan kemampuan membaca kitab kuning, selama tujuannya adalah untuk kemaslahatan masyarakat luas (May et al. 2025).

Selain aspek kognitif, krisis pembentukan sumber daya di era digital juga menyentuh dimensi etika. Banyak pengguna internet saat ini terjebak dalam budaya provokasi dan kebencian karena kurangnya landasan etika dalam berkomunikasi. Di sinilah pesantren memiliki peluang besar untuk menutup celah tersebut. Dengan menerapkan konsep Masalahah yang menekankan pada kedamaian dan keharmonisan, pesantren dapat menghasilkan "Duta Digital" yang membawa pesan-pesan moderasi. Kualitas lulusan tidak lagi diukur hanya dari seberapa banyak kitab yang dikuasai, tetapi seberapa besar pengaruh positif yang mereka sebarkan di platform digital (Ndruru 2025).

Dari sisi ekonomi, kesenjangan kualitas digital berdampak pada daya saing lulusan pesantren di pasar kerja global. Konsep hifz al-mal (perlindungan harta) dalam Masalahah mengamanatkan bahwa setiap individu muslim harus mampu mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Tanpa pembekalan digital entrepreneurship, lulusan pesantren dikhawatirkan hanya akan menjadi penonton dalam pertumbuhan ekonomi digital. Oleh karena itu, pesantren perlu membangun ekosistem

yang memungkinkan santri untuk belajar mengelola unit usaha digital atau e-commerce berbasis nilai-nilai syariah.

Penerapan Strategi Dengan Konsep Masalah

Penerapan strategi berbasis Masalah di pesantren diawali dengan tahapan Prioritas Kebutuhan (*Scalability of Needs*). Dalam kaidah fikihiah, tindakan pemimpin (pengelola pesantren) terhadap rakyat (santri) harus didasarkan pada kemaslahatan (*tasharruf al-imam 'ala al-ra'iyah manuthun bi al-mashlahah*). Strategi ini diwujudkan dengan melakukan audit kompetensi untuk mengidentifikasi "titik buta" digital santri. Alih-alih mengadopsi teknologi secara membabi buta, pesantren menerapkan strategi *Hifz al-Aql* (perlindungan akal) dengan cara mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pesantren sebagai subjek wajib. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi memiliki imunitas intelektual terhadap konten negatif, hoaks, dan paham radikalisme yang tersebar di ruang siber (Pratiwi and Haninda 2021).

Strategi ini diimplementasikan melalui Optimalisasi Sarana (*Wasilah*) untuk Tujuan Mulia (*Ghayah*). Pesantren mengadopsi konsep *Al-Ashlah* (yang lebih baik) dengan membangun infrastruktur digital yang terkendali, seperti penyediaan laboratorium komputer berbasis intranet atau "*Digital Library*" yang berisi kitab-kitab kuning digital. Dalam praktiknya, strategi ini melibatkan kolaborasi antara guru senior (penjaga tradisi) dan praktisi teknologi (penggerak inovasi). Penerapan ini bertujuan untuk menutup kesenjangan kualitas melalui metode pembelajaran bauran (*blended learning*), di mana pendalaman kitab tetap dilakukan secara tatap muka (untuk menjaga sanad keilmuan), namun riset dan pengembangan materi dilakukan menggunakan bantuan perangkat digital untuk memperluas cakrawala berpikir santri (Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Jaya Nur, and Annisa n.d.)

Strategi Masalah diwujudkan dalam Pemberdayaan Output Keumatan. Indikator keberhasilan strategi ini bukan sekadar pada kecanggihan perangkat yang dimiliki, melainkan pada kemanfaatan (manfaat ammah) yang dihasilkan oleh santri bagi masyarakat. Santri dilatih untuk melakukan "Dakwah Digital Kreatif" dan "Ekonomi Kreatif Syariah" sebagai implementasi dari *Hifz al-Mal* (perlindungan harta) dan *Hifz al-Din* (perlindungan agama). Dengan menghasilkan lulusan yang mampu memproduksi solusi digital seperti aplikasi zakat, konten edukasi moral, hingga manajemen bisnis UMKM syariah pesantren secara otomatis menutup krisis kualitas sumber daya manusia dan

membuktikan bahwa konsep Masalah mampu mengubah tantangan era digital menjadi peluang ibadah yang produktif (Riduwan 2023)

Dalam Al Quran surat Al Mujadilah pada ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا إِنَّ اللَّهَ يُرْفِعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa jika di antara kaum Muslimin ada yang diperintahkan Rasulullah saw berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu untuk duduk, atau mereka diperintahkan pergi dahulu, hendaklah mereka berdiri atau pergi, karena beliau ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang itu, ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan segera. Dari ayat ini dapat dipahami hal-hal sebagai berikut: 1. Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat dekat Rasulullah saw agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka. 2. Perintah memberikan tempat kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan dilakukan, untuk menimbulkan rasa persahabatan antara sesama yang hadir. 3. Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat. Memberi kelapangan kepada sesama Muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebajikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah saw.

Penerapan konsep Masalah juga membutuhkan empati dan mendahulukan yang lemah (*dharuriyat*) dalam penyelesaian masalah. Di tengah krisis, terdapat kelompok yang paling rentan terdampak; Masalah mewajibkan lembaga untuk memprioritaskan komunikasi, bantuan, dan kompensasi bagi mereka yang mengalami kerugian paling besar. Respons Humas tidak boleh bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan tingkat kerugian yang diderita

publik, menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya mencari solusi umum, tetapi juga memperhatikan keadilan individual (*al-adl*) yang merupakan bagian intrinsik dari Masalah. (Mia et al. 2023) Komunikasi yang penuh empati ini sangat penting untuk memulihkan *Hifz an-Nasl* (martabat individu dan keluarga) yang mungkin tercoreng akibat krisis.

Pada akhirnya, penyelesaian krisis komunikasi dengan konsep Masalah harus diakhiri dengan rekonsiliasi jangka panjang yang bertujuan untuk membangun kembali kepercayaan dan persatuan (*Ukhuwah*) umat. Lembaga harus menggunakan krisis sebagai pelajaran untuk memperkuat etika internal dan tata kelola yang lebih baik. (Dan and Kustiawan n.d.) Komunikasi penutup harus berupa janji perbaikan berkelanjutan dan komitmen untuk menjadi entitas yang lebih bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, krisis yang tadinya merupakan mafsadah dapat diubah menjadi peluang untuk menghasilkan masalah yang lebih besar di masa depan, menegaskan bahwa semua kebijakan dan tindakan lembaga akan senantiasa berorientasi pada pencapaian tujuan tertinggi syariat, yaitu kebaikan bagi seluruh umat. (Maulana et al. 2024)

Kesimpulan

Krisis pembentukan sumber daya manusia di lingkungan pesantren pada era digital saat ini merupakan manifestasi dari adanya kesenjangan kualitas antara keteguhan tradisi spiritual dan tuntutan kompetensi teknologi yang destruktif. Melalui analisis konsep Masalah, ditemukan bahwa solusi atas krisis ini bukan terletak pada penolakan terhadap teknologi, melainkan pada reorientasi fungsi teknologi sebagai sarana (*wasilah*) untuk memperluas jangkauan manfaat ilmu agama. Penarikan garis merah antara literasi digital dan *Maqasid al-Shariah* menegaskan bahwa pembekalan kecakapan digital bagi santri adalah sebuah kewajiban kolektif demi menjaga akal (*hifz al-aql*) dari polusi informasi dan menjaga marwah institusi pesantren di tengah disrupsi global.

Strategi penerapan konsep Masalah untuk mengatasi kesenjangan kualitas ini harus dilakukan secara integratif dan proporsional. Integrasi tersebut mencakup pembaruan kurikulum yang menyandingkan etika kitab kuning dengan etika bermedia sosial, serta transformasi metode pengajaran yang lebih dialogis dan adaptif terhadap inovasi digital. Dengan menutup celah kualitas melalui penguasaan data dan informasi, pesantren tidak hanya berhasil menyelamatkan sumber daya manusianya dari ketertinggalan fungsional, tetapi juga mampu mengembalikan posisi santri sebagai subjek yang mengendalikan teknologi demi kemaslahatan umat, bukan sekadar menjadi objek konsumsi dari algoritma digital. Keberhasilan pesantren

dalam mengatasi krisis sumber daya ini akan menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai Islam bersifat dinamis dan relevan di setiap zaman (*shalihun likulli zaman wa makan*).

Transformasi berbasis kemaslahatan ini akan menghasilkan generasi baru yang memiliki kedalaman spiritualitas sekaligus keunggulan intelektualitas digital. Pada akhirnya, sinergi antara iman, ilmu, dan teknologi di dalam pesantren akan mewujudkan SDM unggul yang mampu memberikan solusi konkret bagi permasalahan masyarakat di era digital, sekaligus menjaga keberlanjutan misi dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Referensi

- Almadina Rakhmaniar. 2024. "Komunikasi Krisis Dalam Organisasi: Analisis Naratif Tentang Pengelolaan Konflik Internal." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2(2):113–27. doi:10.62383/risoma.v2i2.243.
- Anom, Erman. 2008. *KOMUNIKASI KRISIS DAN STRATEGI MANAJEMEN ISU*. Vol. 5.
- Arif, Moh, Mohamad Subli, Nur Hikmah, Saliha Djanas Al-Mustla, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, and Saliha Djanas. n.d. "Penerapan *Maqasid Syariah* Dalam Pembentukan Hukum Era Digital: Regulasi Cryptocurrency." doi:10.46870/jstain.v6i2.
- Dan, Hakim, and Winda Kustiawan. n.d. *Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer*.
- Firdaus, Muhammad Irkham, and Jaya Sahputra. 2022. *Prinsip Maqasid Ash-Shariah Dalam Konsep Kebutuhan Islam*. <https://jurnal.stisdafapublikasi.com/index.php/TAFQAQUH/index>.
- Maulana, Lutfi, Ikmal Mumtahaen, AA Willy Nugraha, Uswatun Hasanah, and Nadia Fitriana. 2024. "Maqasid Al-Syari'ah Sebagai Dasar Pergerakan Ekonomi Syariah Di Era Digital." *International Conference on Islamic Economic (ICIE)* 2(2):301–18. doi:10.58223/icie.v2i2.264.
- May, Heny, Widiyawati Uin, Syarif Hidayatullah, and Jakarta Cecep Castrawijaya. 2025. "KEPEMIMPINAN DALAM PERUBAHAN MANAJEMEN SDM LEMBAGA DAKWAH (Studi Kasus: Pondok Pesantren Ijtihad AlMa'arif NU)." 2(3):104–14. doi:10.61722/jrme.v2i3.4399.
- Mia, Rachel, Lorenza Lbn Toruan, Evi Enitari

- Napitupulu, Eben Ezer Sibagariang, Asiri Putri Halawa,) Program, Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi, and Ilmu Sosial. 2023. *Sosialisasi Public Relations Dan Manajemen Krisis*. Vol. 4. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM>.
- Ndruru, Natalia. 2025. *Tinjauan Literatur Tentang Strategi Manajemen Krisis Di Era Media Sosial*. <https://10.XXXXX/XXXX>.
- Pratiwi, Pebri Yanti, and Ayu Rahma Haninda. 2021. "STRATEGI MANAJEMEN KRISIS PUBLIC RELATIONS DALAM MENGEMBALIKAN KEPERCAYAAN KARYAWAN." *Inter Script: Journal of Creative Communication* | 3(1):39-58.
- Riduwan, Muhammad. 2023. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK PADA PONDOK PESANTREN." *SASANGGA: Journal of Education and Learning* 1(2):61-69.
- Sari, Mena, Julian Chandra, and Artikel Penelitian. 2025. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Komunikasi Organisasi: Studi Kasus Pada Manajemen Krisis The Influence of Social Media on Organizational Communication: A Case Study on Crisis Management." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8(1):660-69. doi:10.56338/jks.v8i1.6972.
- Setiawan, Deny, Ibrahim Bafadal, Achmad Supriyanto, and Syamsul Hadi. n.d. *Madrasah Berbasis Pesantren: Potensi Menuju Reformasi*.
- Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Pengembangan, Makmur Jaya Nur, and Nurul Annisa. n.d. "Implementasi Konsep Pesantren Di Era 5.0 Dalam Menghadapi Tantangan." doi:10.47435/Al-Ilmi.
- Ubaidillah, M. Burhanuddin, Alfin Nuril, Laili Stai, and Darussalam Krempyang Nganjuk. 2021. "JAS MERAH Jurnal Hukum Dan Ahwal Al-Syakhsiiyah TEORI MAQOSID SYAR'IYAH PERSPEKTIF ULAMA MODERN DAN KONTEMPORER." 1(1).